JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 4 Nomor 1
Tahun 2024
Hal. 17-24

PENGARUH KONSELING FEEDING RULES DAN MASSAGE EATING DIFFICULTIES TERHADAP MENGATASI KESULITAN MAKAN PADA BALITA DI KELURAHAN CANGKIRAN MIJEN SEMARANG

Tiaradita Putri Deyya[1], Qomariyah[2], Maya Cobalt Angio[3]

[1]Prodi Kebidanan, STIKES Telogorejo Semarang, 50144, Indonesia,
[2]Prodi Kebidanan, STIKES Telogorejo Semarang, 50144, Indonesia,
[3]Prodi Keperawatan, STIKES Telogorejo Semarang, 50144, Indonesia,
Email : [1]619014@stikestelogorejo.ac.id [2]Qomariyah@stikestelogorejo.ac.id
[3]maya@stikestelogorejo.ac.id

Abstrak

Anak balita yang berusia 1-5 tahun merupakan kelompok yang rawan terhadap masalah gizi, Pada masa ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Balita biasanya menjadi sulit makan karena semakin bertambahnya aktivitas seperti bermain dan berlari. Sedangkan pada balita terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan kecukupan nutrisi. Upaya untuk mengatasi kesulitan makan dapat dilakukan dengan aturan dasar pemberian makan dengan *Feeding Rules* dan Upaya farmakologi dengan *Massage Eating Difficulties*. Tujuan penelitian untuk mengetahui Pengaruh konseling *feeding rules* dan *massage eating difficulties* terhadap mengatasi kesulitan makan pada balita.

Rancangan penelitian menggunakan penelitian Experimental dengan model pendekatan One group *Pre-Test* and *Post-test design*. Penelitian ini adalah balita berusia 1-5 tahun yang mengalami berat badan tidak naik di Kelurahan Cangkiran Mijen Semarang. Teknik pengambilan sample dengan Purposive Sampling dan didapatkan jumlah sampel sebesar 45 balita

Uji *statistic* yang digunakan adalah *Mc Nemar* dari hasil didapatkan nilai p value = <0,001, maka Ha diterima, artinya ada Pengaruh Konseling *Feeding Rules* dan *Massage Eating Difficulties* terhadap kesulitan makan pada balita di Kelurahan Cangkiran Mijen Semarang

Kata Kunci : *Feeding Rules*, *Massage Eating Difficulties*, Kesulitan Makan

Abstract

Toddlers aged 1–5 years are a group that is prone to nutritional problems. During this period, they experienced very rapid growth and development. Toddlers usually find eating difficult because of increasing activities such as playing and running. Whereas in toddlers, there is a process of growth and development that requires adequate nutrition. Efforts to overcome eating difficulties can be made with the basic feeding rules based on Feeding Rules and pharmacological measures with Eating Difficulties massage. The study was conducted for 14 days of Feeding Rules, while giving six times of Eating Difficulty massage.

The research design used an experimental design with the pre-test and post-test group models. The population of this study was toddlers aged 1–5 years who did not gain weight in Cangkiran Mijen, Semarang. The sampling technique used was purposive sampling, and a total sample of 45 children was obtained.

The statistical test used was the McNemar test. From the results obtained, p value = <0.001, which then Ha was accepted, meaning that there is an effect of Feeding Rules counselling and Eating Difficulty massage on eating difficulty massage to overcome eating problems in toddlers in Cangkiran Mijen, Semarang.

Keywords : *Feeding Rules, Eating Difficulty Massage, Eating Problems*

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 4 Nomor 1
Tahun 2024
Hal. 17-24

Pendahuluan

Gizi yang cukup dan bergizi merupakan faktor krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak balita. *World Health Organization* (WHO) dalam *Resolusi World Health Assembly* (WHA) nomor 55,25 tentang *Global Strategy of Infant and Young Child Feeding* mencatat bahwa sebanyak 60% kematian balita disebabkan oleh kurang gizi dan 2/3 dari kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak. Data terbaru dari *WHO* pada tahun 2020 menyebutkan bahwa secara global 149,2 juta anak di bawah 5 tahun mengalami stunting, 45,4 juta anak mengalami kekurangan berat badan, dan 38,9 juta anak mengalami kelebihan berat badan. Lebih dari separuh anak-anak yang mengalami wasting tinggal di Asia.

Anak balita yang berusia 1-5 tahun merupakan kelompok yang rawan terhadap masalah gizi. Pada masa ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan asupan makanan yang cukup dan bergizi. Masalah gizi pada balita dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia, sehingga jika tidak diatasi dengan baik, dapat menyebabkan generasi yang terhambat potensinya (lost generation). Kekurangan gizi pada balita juga dapat mengakibatkan gagal tumbuh kembang dan meningkatkan angka kematian balita hingga 3,5 juta anak di bawah usia lima tahun (Data WHO). Data prevalensi dari UNICEF menunjukkan bahwa kasus anak usia prasekolah dengan underweight di dunia sebesar 15,7%, dan anak prasekolah dengan overweight sebanyak 6,6% (Novela & Kartika, 2019).

Masalah kesulitan makan pada balita juga merupakan isu yang sering dihadapi oleh orang tua. Data dari Inggris menunjukkan bahwa sekitar 17% anak usia 3 tahun memiliki nafsu makan yang kurang karena memilih-milih makanan, sedangkan data dari New Zealand melaporkan bahwa 24% responden menganggap anaknya memiliki masalah kesulitan makan di usia tiga tahun, dan 18% di antaranya berlanjut hingga usia lima tahun.

Data penelitian lainnya menunjukkan bahwa di beberapa negara seperti Inggris, Italia, dan Amerika Serikat, sejumlah orang tua melaporkan bahwa anaknya mengalami masalah kesulitan makan. Bahkan, data dari Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi status gizi buruk dan gizi kurang pada balita masih mencapai 17,7%, yang merupakan angka yang tinggi dan belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2019 untuk balita gizi buruk dan gizi kurang yaitu 17%

Di Jawa Tengah, data dari Puskesmas Mijen Semarang pada bulan Maret juga mencatat angka balita stunting dan balita tidak naik berat badan yang masih tinggi. Kelurahan Cangkiran menduduki peringkat ke-3 dengan jumlah balita stunting sebanyak 7 balita (2,5%) dan peringkat ke-6 dengan jumlah balita tidak naik berat badan sebanyak 129 balita (36,4%).

Kondisi yang demikian menuntut adanya upaya penanganan yang serius dan terintegrasi. Salah satu bentuk upaya perbaikan dalam mengatasi masalah kesulitan makan pada balita adalah dengan memberikan konseling dan pendekatan yang tepat bagi orangtua atau pengasuh. Konseling dengan mengikuti feeding rules dan penerapan terapi massage eating difficulties telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pertumbuhan dan berat badan anak balita (Rizkia, 2019; Arintasari, Rossalia, & Putri, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji pengaruh konseling *feeding rules* dan *massage eating difficulties* terhadap mengatasi kesulitan makan pada balita di Posyandu Kelurahan Cangkiran Kecamatan Mijen Semarang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penanganan masalah kesulitan makan

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 4 Nomor 1
Tahun 2024
Hal. 17-24

pada balita, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran konseling dan terapi *massage* dalam meningkatkan status gizi dan pertumbuhan anak balita.

MetodePenelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain eksperimental *One group Pre-Test and Post-test design.* Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok subjek yang diobservasi sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita berusia 1-5 tahun yang mengalami berat badan tidak naik di Kelurahan Cangkiran Mijen Semarang, yang berjumlah 64 balita. Sedangkan sampel yang digunakan berjumlah 45 balita, dipilih melalui teknik Purposive Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi 12 pertanyaan mengenai kesulitan makan pada balita. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik, termasuk uji validitas dan reliabilitas. Selain itu, dilakukan pula analisis univariat dan bivariat untuk mencari hubungan antara variabel dependen (Mengatasi Kesulitan Makan pada Balita) dan variabel independen (*Feeding Rules* dan *Massage Eating Difficulties*). Hasil pengujian akan diinterpretasikan untuk mencari kesimpulan dari penelitian ini.

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 4 Nomor 1
Tahun 2024
Hal. 17-24

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Kesulitan makan sebelum diberikan Konseling *Feeding Rules* dan *Massage Eating Difficulties* di Kelurahan Cangkiran Mijen Semarang

Kesulitan Makan	Frequency	Persen
Tidak	4	8,9
Ya	41	91,1
Total	45	100.0

Hasil dari PreTest kesulitan makan sebelum dilakukan intervensi dari 45 responden ditemukan hasil 41 balita mengalami kesulitan makan dan 4 balita tidak mengalami kesulitan makan. Kejadian kesulitan makan sebelum intervesi dialami oleh responden yang berkunjung (91,1%). Kejadian kesulitan makan ini disebabkan karena penerimaan makanan yang tidak/kurang memuaskan, makan tidak mau ditelan, Makan terlalu sedikit atau tidak nafsu makan, penolakan atau melawan pada waktu makan, Kebiasaan makan makanan yang aneh, Hanya mau makan jenis tertentu saja, cepat bosan terhadap makanan yang disajikan, dan Kelambatan dalam tingkat keterampilan makan dan keluhan lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan, Fattah, & Ibrahim, (2017) menunjukkan bahwa dari 30 anak, didapatkan perilaku tidak sulit makan sebanyak 11 orang anak dengan persentase (36,7%), dan perilaku sulit makan sebanyak 19 orang anak dengan persentase (63,3%). Hasil penelitian ini sama-sama memiliki hasil terbanyak pada kategori sulit makan walaupun beda presentasenya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Beautris yang menyatakan bahwa terdapat 24% responden di New Zaeland yang mengatakan anaknya mengalami kesulitan makan diusia 2 tahun dan 18% diantaranya berlanjut sampai usia 4 tahun. Hal ini juga sesuai dengan teori bahwa kesulitan makan sering dialami oleh anak terutama rentang usi 1-3 tahun yang disebut juga usia food jag, yaitu anak hanya makan pada makanan yang disukai atau bahkan sulit makan (Afiani L. Ika dkk, 2003 dikutip (Yusari Asih, 2018).

Kesulitan makan atau penurunan nafsu makan adalah masalah dalam memberikan makanan dan memenuhi kebutuhan sehat yang sebagian besar ditemukan pada anak-anak dan sebagai permasalahan Kesehatan di seluruh dunia. Sebagian besar penurunan nafsu makan pada balita ditandai dengan masalah perkembangan, sementara penurunan nafsu makan pada anak-anak disertai dengan masalah pertumbuhan. Jika kesulitan makan diatasi maka memenuhi asupan gizi yang baik pada balita dan berat badan pun bisa naik. Berat badan yang kurang diakibatkan oleh nafsu makan balita tersebut masih berkurang. Nafsu makan yang baik harus dibingkai sejak dini sehigga gangguan makan tidak muncul secara terus-menerus yang mengakibatkan terganggunya pola makan balita yang mempengaruhi kesehatannya.

Didukung juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastika, (2019) dari 33 subyek penelitian terdapat 18 anak (54,5%) yang terdeteksi sulit makan pangan hewani. Anak prasekolah dengan sulit makan pangan hewani sebagian besar mengalami perkembangan motorik yang abnormal, baik pada perkembangan motorik halus maupun pada motorik kasar.

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 4 Nomor 1
Tahun 2024
Hal. 17-24

Hasil kuesioner kesulitan makan yang berjumlah 12 pertanyaan dapat disimpulkan dengan jawaban terbanyak yaitu anak tidak menyukai banyak variasi makanan, anak tidak mau memasukan makanan apabila disuapi, anak menutup rapat Ketika disuapi, dan anak makan diluar jam makan.

Hal ini sama dengan teori pada penelitian Rohma Rifani dan Wilda Ansar tahun 2021 yang berjudul Penyebab perilaku makan pada anak bahwa Problem perilaku yang sering dijumpai yaitu gerakan tutup mulut atau tidak mau makan (28,57%). Prosentase yang cukup tinggi frekuensinya, Perilaku tersebut merupakan problem yang paling berat dirasakan ibu ketika memberi makan. Pada anak usia dini, memuntahkan makanan juga sering dirasakan para ibu (14,28%). Biasanya makanan yang dimuntahkan merupakan makanan yang tidak disukai anak. Makanan yang tidak disukai anak disebabkan anatara lain rasa, tekstur dan aroma.

Tabel 2. Kesulitan makan sesudah diberikan Konseling Feeding Rules dan Massage Eating Difficulties di Kelurahan Cangkiran Mijen Semarang (n=45)

Kesulitan Makan	Frequency	Persen
Tidak	32	71,1
Ya	13	28,9
Total	45	100.0

Hasil dari *Post Test* setelah dilakukan intervensi kesulitan makan pada balita mengalami penurunan dari 91,1% menjadi 28,9%. Peneliti berpendapat bahwa ibu dengan pola pemberian makan yang baik yaitu mulai dari cara memberikan makan pada anak yang baik, menarik, teratur, dan berkomitmen dengan jam jadwal makan maka hal ini secara tidak sengaja akan membuat anak terbiasa dan menimbukan sinyal lapar dan kenyang di jam yang sama setiap harinya, sehingga dapat membuat anak terhindar dari kesulitan makan dan ibu juga memberikan berupa sentuhan atau pemijatan kesulitan makan tentu sangat berkhasiat dalam menurunkan kesulitan makan.

Penyebab tersering pada kasus kesulitan makan pada anak balita yaitu gangguan fungsi limpa dan pencernaan. Sehingga makanan yang masuk kedalam perut tidak segera dicerna, yang berakibat pada stagnasi makanan dalam saluran cerna, keluhan yang disampaikan orang tua pada masalah ini adalah anak sering muntah, mual jika disuapi, dan perut terasa penuh sehingga mengurangi nafsu makan atau bahkan tidak nafsu makan sama sekali. Pijat ini akan memperlancar peredaran darah ke limpa dan pencernaan, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zhen Huan Liu dan Li ting Cen di Guangzhou tahun 2009 menyebutkan bahwa pijat kesulitan makan berpengaruh positif terhadap perkembangan syaraf dan peredaran darah pada anak (Liu. & Cen., 2011). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Widodo, (2012) didapatkan bahwa akupresur pada titik meridian tertentu dapat memperlancar aliran darah ke pencernaan (Asih, 2018).

Hasil kesulitan makan jawaban kuesioner kesulitan makan sesudah dilakukan intervensi yang terdiri dari 12 pertanyaan dapat disimpulkan bahwa ada satu pertanyaaan yang memiliki jawaban terbanyak pada *posttest* dibandingkan dengan pretest ada 4 pertanyaan yang terbanyak tentu hal ini adanya peningkatan perilaku pada balita. Untuk pertanyaan dengan jawaban selalu terbanyak yaitu anak makan diluar jam makan.

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 4 Nomor 1
Tahun 2024
Hal. 17-24

Faktor yang memengaruhi problem perilaku makan pada anak yang paling dominan yaitu jadwal makan. Haszard, J.J., (2014) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak yang malas makan *(fussy eaters)* dengan menggunakan strategi monitoring, anak mengkonsumsi lebih sedikit sayur dan buah dibanding anak yang tidak malas makan. Sedangkan ketika menggunakan strategi membatasi terhadap makanan tertentu, anak mengkonsumsi lebih banyak buah dan sayur. Hal ini berimplikasi pentingnya mengatur dan memanage lingkungan dan makanan (Rifani R, 2021).

Tabel 3. Pengaruh Konseling Feeding Rules dan Massage Eating Difficulties Terhadap Mengatasi Kesulitan Makan Pada Balita di Kelurahan Cangkiran Mijen Semarang (n=45)

Kesulitan Makan	**Pemberian *Feeding Rules* dan *Massage Eating* Difficulties**				***p***
	Sebelum		**Sesudah**		
	N	%	n	%	
Tidak	4	8,9	32	71,1	
Ya	41	91,1	13	28,9	<0,001
Total	45	100	45	100	

Hasil uji analisa pada kelompok berpasangan yang telah menunjukan antara kesulitan makan *pre test* dan kesulitan makan *post test* setelah 14 hari dengan 6 kali pemijatan didapatkan nilai p value = <0,001, nilai tersebut terbukti lebih kecil dari nilai p value < 0,05 sehingga sesuai dengan syarat uji Mc Nemar Jika p value < 0,05 maka Ho ditolak Ha diterima, yang berarti ada pengaruh Konseling *Feeding Rules* dan *Massage Eating Difficulties* terhadap kesulitan makan pada balita. Hal ini terjadi karena ibu balita mendapatkan konseling dari peneliti dengan menggunakan alat bantu powerpoint, video, dan leaflet.

Pada intervensi Konseling *Feeding Rules* dan *Masaage Eating Difiiculties* pada kesulitan makan didapatkan persentase sebelum diberikan intervensi sebesar 91,1% kemudian turun menjadi 28,9%. dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi keluhan kesulitan makan pada balita dengan menerapkan *Feeding Rules* dan *Massage Eating Difficulties* lebih banyak menurunkan persentase kesulitan makan pada balita yaitu turun sebanyak 62,2 %.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Annif Munjidah dan Esty Puji Rahayu tahun 2020 menunjukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara penerapan *Feeding Rules* terhadap Kesulitan makan. Selain itu hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Penerapan *feeding rules* pada pemberian makan anak berdampak positif. Dan selain itu didukung juga dengan penelitian yang berjudul Perbedaan *Massage Eating Difficulties* terhadap kesulitan makan pada anak balita tahun 2020 menunjukan terdapat perbedaan yang signifikan pemberian terapi *massage eating difficulties* pada anak balita dengan kesulitan makan sebelum dan sesudah diberikan *massage eating difficulties* yang ditandai dengan kenaikan berat badan balita (Arintasari et al., 2020).

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 4 Nomor 1
Tahun 2024
Hal. 17-24

Peran orang tua ditunjukkan dalam perilaku pemberian makan. Perilaku merupakan sesuatu yang dapat dibentuk, diperoleh dan dipelajari melalui proses belajar dengan cara pembiasaan, pemberian pengertian, serta sebagai model. Perilaku yang terkait dengan kesehatan disebut perilaku kesehatan yaitu suatu respon. Kesimpulan seseorang (organisme) terhadap stimulus atau objek, berkaitan dengan sakit atau penyakit, sistim pelayanan kesehatan, makanan/minuman dan lingkungan. Perilaku pemberian makan adalah seperangkat interaksi yang kompleks antara pengasuh/orang tua dan anak, yang melibatkan proses pemilihan, konsumsi dan regulasi makanan. Perilaku pemberian makan orang tua dapat diartikan juga sebagai aktifitas orang tua untuk memenuhi diet, kesehatan dan keamanan, membantu mengembangkan dan mempertahankan perilaku makan yang baik, dan mempromosikan lingkungan makan yang menyenangkan (Nugroho, 2014).

Tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi sikap orang tersebut terhadap suatu objek. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap suatu objek akan memberikan respon yang lebih rasional dan akan berpikir sejauh mana keuntungan atau kerugian yang mungkin akan diperoleh dari objek tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi yang menyatakan bahwa sikap ibu positif terhadap upaya pencegahan gizi buruk balita setelah mendapatkan pendidikan kesehatan berupa konseling gizi (Pratiwi, 2016). Sejalan dengan teori Brigham dalam Rahmawati bahwa hubungan praktik atau tindakan sangat dipengaruhi oleh fungsi karakteristik individu dan faktor lingkungan (Rahmawati, 2007).

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting untuk menerapkan *Feeding Rules* dan *Massage Eating Difficulties* dapat mengurangi kesulitan makan pada balita. Feeding Rules meliputi Jadwal, Lingkungan, dan Prosedur. Sedangkan *Massage Eating Difficulties* merupakan salah satu terapi komplementer yang banyak dipilih orang tua. Menurut Simanungkalit (2019), sentuhan dan pelukan dari seorang ibu adalah kebutuhan dasar balita. Jika pijat dilakukan secara teratur akan meningkatkan hormon katekolamin (*epinefrin* dan *nore pinefrin*) yang dapat memicu stimulasi tumbuh kembang karena dapat meningkatkan nafsu makan, meningkatkan berat badan dan dapat merangsang perkembangan otak.

SIMPULAN

Sebelum intervensi, sebanyak 91,1% responden mengalami kesulitan makan, tetapi setelah diberikan konseling *Feeding Rules* dan *Massage Eating Difficulties* selama 14 hari dengan 6 kali pemijatan, jumlah responden dengan kesulitan makan menurun menjadi 28,9%. Uji analisa menggunakan Uji *Mc Nemar* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Konseling *Feeding Rules* dan *Massage Eating Difficulties* terhadap Mengatasi Kesulitan Makan Pada Balita di Kelurahan Cangkiran Mijen Semarang.

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 4 Nomor 1
Tahun 2024
Hal. 17-24

Referensi

Arintasari, F., Rossalia, I., & Putri, P. (2020). Perbedaan Massage Eating Difficulties Terhadap Kesulitan Makan Pada Anak Balita Difference Between Massage Eating Difficulties The Difficulties Of Children Eating. Seminar Nasional UNRIYO Desember 2020.

Hana Dwi Prastika. (2019). Hubungan Sulit Makan Pangan Hewani Dengan Perkembangan Motorik Anak Prasekolah Di Tk Kristen Setabelan Surakarta. Universitas Airlangga.

Haszard, J.J., dkk. (2014). Association between Parental Feeding Practices, Problem Food Behaviours and Dietary Intake in New Zealand Overweight Children Aged 4-8 Years. Public Health Nutrition, 18(6), 1036–1043.

Ikhwan, I., Fattah, A. H., & Ibrahim, A. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah. JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan, 6(2), 83–90.

Novela, V., & Kartika, L. (2019). Faktor-Faktor Status Gizi Kurang Pada Anak Usia Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Jurnal Endurance, 4(2), 359.

Nugroho, B. F. D. (2014). Karakteristik Perilaku Pemberian Makan dan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun Di Posyandu Kuncup Melati Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta. Moore Index of Nutrition-Parent.

Rifani R, A. W. (2021). Faktor Penyebab Perilaku Makan Pada Anak.

Rizkia, H. (2019). Hubungan Penerapan Bsic Feeding Rules Dengan Kejadian Gagal Tumbuh Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalidoni Palembang. Universitas Sriwijaya.

Widodo, J. (2012). Edukasi dan konsultasi sulit makan dan gangguan kenaikan berat badan.

Yusari Asih, M. (2018). Pijat Tuna Efektif Dalam Mengatasi Kesulitan Makan Pada Anak Balita. Jurnal Keperawatan, XIV(1).

Zhen Huan Liu., & Li-ting Cen. (2011). Effect Tui Na On Neurodevelopment in Premature Infant. Journal of Acupuncture and Tuia Science, 11(1), 7–12.